

JURNAL JPSPD Vol.7 No.1 Tahun 2020
ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136 (Online)

KETERLAKSANAAN ASPEK LANDASAN PENDIDIKAN DI SD NEGERI PUREN

**Rizqa Noor Izzatunnisa^{a,1*}, Tangguh Junior Riosaputra^{b,2}, Novida Zahrotul Kusnaning Tyas^{c,3},
Alfianita Ayu Larasati^{c,4}, Nurul Hafizhah Bahsaf^{c,5}, Eni Safitri^{c,6}**

^a Rizqa Noor Izzatunnisa, Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta dan 55282

^b Tangguh Junior Riosaputra, Grogolan, 005/125, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta dan 55584

^d Novida Zahrotul Kusnaning Tyas, Mendut, Mungkid, Magelang dan 56512

^e Alfianita Ayu Larasati, Kebur Kidul, 001/013, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta dan 55583

^f Nurul Hafizhah Bahsaf, Jalan Taman Siswa, Margoyasan, Pakualaman, II/517, Gunungketur, Yogyakarta dan 55111

^g Eni Safitri, Cepoko, RT 03, Tirenggo, Bantul, Bantul, Yogyakarta dan 55714

¹ rizqanoorizzatunnisa777@gmail.com*; ² tangguhjunior10@gmail.com*; ³ novida2998@gmail.com*; ⁴ alfianitaayu25@gmail.com*; ⁵ nurulhafizhah.b@gmail.com*; ⁶ enisaa.fitri@gmail.com*

Informasi artikel

Sejarah artikel :
Diterima : 19/12/2019
Revisi : 06/01/20
Dipublikasikan : 14/02/20

Kata kunci:

Landasan Pendidikan
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan aspek landasan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Puren. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Aspek landasan melalui pengamatan adalah, sebagai berikut: landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan pedagogis, serta landasan yuridis, landasan sosiokultural juga landasan psikologis. Pembelajaran yang kita observasi pada kelas rendah yaitu kelas II SD dan untuk kelas tinggi yaitu kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keterlaksanaan aspek landasan pendidikan sudah sebagian lebih diterapkan. Landasan filosofis yang digunakan berpedoman pada Pancasila dengan kurikulum 2013 sebagai landasan pendidikan SD. Selanjutnya, landasan teoritis menanamkan teori kognitivisme dalam pembelajaran. Kemudian, landasan pedagogis, guru kurang dalam membelajarkan siswa misalnya dengan media pembelajaran. Lalu, landasan yuridis dalam penerapannya, siswa sangat patuh dalam tata tertib di sekolah. Landasan sosiokultural yang diterapkan dengan menggunakan bahasa Jawa Krama berlaku seluruh warga SD Negeri Puren. Kemudian, *perangkingan* tidak diterapkan, hal tersebut karena akan mengganggu tingkat psikologis siswa, sehingga siswa tidak mudah berkembang.

ABSTRACT

Key word:

Educational Foundation
Primary School

This study aims to describe the implementation of aspects of the foundation of education in Puren Public Elementary Schools. The research method used is qualitative research with case study type. The foundation aspects through observation are, as follows: philosophical foundation, theoretical foundation, and pedagogical foundation, as well as juridical foundation, sociocultural foundation are also psychological foundation. The learning that we observed in the low class is grade II elementary school and for high class is grade IV elementary school. The results showed that the implementation of aspects of the educational foundation was partly more applied. The philosophical foundation used is guided by the Pancasila with the 2013 curriculum as a foundation for elementary education. Furthermore, the theoretical foundation infuses the theory of cognitivism in learning. Then, the pedagogical foundation, the teacher is less in learning students for example with learning media. Then, the juridical foundation in its application, students are very obedient in the discipline in school. The socio-cultural foundation that is applied using Krama Javanese applies to all citizens of Puren State Elementary School. Then, ranking is not applied, it is because it will interfere with the psychological level of students, so students do not easily develop.

Pendahuluan

Pendidikan membuat manusia bersikap menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan dapat terlaksana dengan baik jika jelas tujuannya, relevan dengan isi kurikulum, serta efektif dan efisien metode pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pendidikan itu. Pendidikan tidak dapat lepas dari landasan pendidikan yang ada. Melalui membelajarkan anak di sekolah membutuhkan suatu acuan yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan. Begitu pula dengan pendidikan di sekolah dasar yang membutuhkan landasan. Landasan pendidikan sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan pedagogis, landasan teoritis, landasan yuridis, landasan sosiokultural, dan landasan psikologis. Selain itu, pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar hendaknya mengintegrasikan Education for Sustainable Development (ESD) yang dapat diterapkan dengan adanya program sekolah adiwiyata, gerakan literasi sekolah, penguatan pendidikan karakter, sekolah ramah anak, dan sekolah inklusi..

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang dijabarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Filosofis pendidikan Indonesia bertitik tolak dari akar budaya nasional Indonesia dengan refleksi histori bangsa Indonesia (Mustadi, et al'2018: 12). Pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paid* (anak-anak) dan *agogos* (memimpin) sehingga pedagogis berarti pemimpin anak-anak. Dalam perkembangannya, pedagogis diartikan sebagai suatu ilmu dan seni mengajar. Jadi, landasan pedagogis merupakan suatu landasan yang digunakan oleh guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah dasar, landasan pedagogis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran (Mustadi, et al'2018: 80).

Landasan teoritis pendidikan merupakan suatu dasar atau pedoman teori yang dijadikan titik tolak dalam menjalankan dan mengembangkan praktik pendidikan (Mustadi, et al'2018: 24). Landasan yuridis pendidikan merupakan dasar tumpuan secara hukum yang dipandang sebagai aturan baku dan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan (Mustadi, et al'2018: 51). Landasan yuridis pendidikan di Indonesia antara lain Pancasila, UUD 1945, sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah tentang pendidikan, dan lain-lain. Landasan sosial budaya atau landasan sosiokultural merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Landasan sosiokultural di sekolah dasar dapat diterapkan dengan pemanfaatan lingkungan sosial budaya, alam, lingkungan sekolah, kultur akademik sekolah, budaya, modal sosial, kearifan lokal, potensi daerah, potensi bencana, dan lain-lain.

Istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Dengan demikian, landasan psikologis pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

Penulisan ini membahas mengenai landasan pendidikan, dan mengetahui penerapannya di SD N Puren. Tujuan diadakan observasi tersebut adalah sebagai berikut, mengetahui teori landasan pendidikan yang seharusnya diterapkan Sekolah Dasar (SD), mengetahui keterlaksanaan landasan pendidikan di SD Negeri Puren, serta mengetahui keterkaitan landasan pendidikan dengan yang ditemukan di SD Negeri Puren.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data penelitian yang diperoleh berupa sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Puren. Penelitian ini mengobservasi dua kelas, yaitu kelas 2 dan kelas 4 pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020. Waktu penelitian dari bulan September 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 dan kelas 4, serta guru kelas 2 dan kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas selama dua jam pelajaran, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah, serta budaya berupa sikap yang diterapkan di SD Negeri Puren. Wawancara dilakukan dengan ketua pengembang kurikulum SD Negeri Puren dan guru kelas. Berbagai data yang terkumpul dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil dan pembahasan

Keterlaksanaan landasan filosofis di SD Negeri Puren berpedoman pada Pancasila dan menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 diterapkan seluruh jenjang kelas. Pada saat observasi penerapan kurikulum 2013 di kelas 4 belum diterapkan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan kegiatan wawancara. Hal tersebut berlaku untuk kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Guna mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik di masa kini dan masa depan. Visi SD Negeri Puren yaitu, “Unggul dalam Mutu Berpijak Norma Agama” dengan dilakukan berdoa sebelum belajar. Landasan filosofis pendidikan sebagai titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

Melalui pelaksanaan pendidikan haruslah mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Menurut, (Mustadi, et al', 2018: 11), menyebutkan bahwa, Pancasila merupakan suatu kebulatan yang utuh sebagai suatu keseluruhan nilai yang diyakini. Di SD N Puren dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa memiliki sikap saling menghormati, hal ini dibuktikan dengan sikap toleransi umat beragama di sekolah tersebut. Kemudian, kedua siswa juga memiliki sifat kemanusiaan, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang tidak membedakan teman karena telah diketahui bahwaterdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Dan yang terakhir rasa kebangsaan di SD N Puren sudah tinggi dengan mengadakan upacara bendera setiap hari senin.

Selanjutnya, siswa perempuan yang beragama Islam disarankan oleh sekolah menggunakan jilbab. Kemudian, sekolah tersebut juga mendirikan sebuah mushola untuk para siswa yang beragama Islam melaksanakan ibadah. Standar masuk di SD Negeri Puren berumur 7 tahun. Hal tersebut karena, pada masa tersebut adalah masa operasional konkret. mempelajari sesuatu membutuhkan benda konkret atau video, atau gambar. Siswa belum dapat berfikir abstrak tetapi, dalam penerapannya guru tidak menggunakan media pembelajaran. Kemudian, karena sistem penerimaan siswa baru menggunakan sistem PPDB *online* sehingga, sekolah tersebut menerima anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada kelas rendah (kelas II) dan kelas tinggi (kelas IV) terdapat satu (1) siswa ABK dengan lambat belajar. Sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi sehingga, pendidikan inklusi pada warga sekolah dibelajarkan dan ditanamkan. Namun, tidak ada guru pendamping ABK di sekolah tersebut. Oleh karena itu, ketika penerimaan siswa baru, sekolah memberi pengertian pada wali murid “Apakah akan tetap menyekolahkan anaknya di SD tersebut dengan tidak adanya guru pendamping?” atau lebih memilih disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).



Gambar 1. Diagram Visi, Misi, dan Tujuan



Gambar 2. Masjid di SD Negeri Puren

Keterlaksanaan landasan teoritis di SD Negeri Puren. Penerapannya di SD Negeri Puren yaitu, sekolah mengadakan kunjungan wisata ke Museum Dirgantara untuk siswa kelas IV. Melalui hal tersebut, pengetahuan akan didapat peserta didik setelah melakukan pengamatan ke Museum Dirgantara. Kemudian, implementasi lainnya yaitu ketika pembelajaran PJOK, dimana siswa tidak hanya belajar saja, tetapi juga bergerak, bermain, dan mengamati lingkungan fisik di sekitarnya. Pembelajaran PJOK selain dilakukan di lapangan sekolah juga dilakukan di area luar sekolah. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan kanan.

Teori yang mendukung selanjutnya adalah teori humanisme yaitu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan kemampuan moral dalam bersosial di masyarakat dengan mementingkan kesediaan moral dan potensi belajar. Teori tersebut telah diterapkan ketika siswa menyambut tamu dengan mencium tangan. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga menyambut kami dengan baik. Selain itu, pada saat pembelajaran guru memodifikasi dengan diskusi kelompok di kelas rendah dan metode tutor sebaya di kelas tinggi. Kegiatan tersebut didukung menurut teori Abraham Maslow, menyatakan bahwa, aktualisasi diri adalah upaya menjadi orang terbaik secara fisik dan mental. Selanjutnya, teori yang mendukung landasan teoritis di SD Negeri Puren adalah teori konstruktivisme adalah, teori yang menyatakan bahwa anak membangun konsep melalui pengalamannya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan guru menulis soal di papan tulis, dan siswa antusias untuk mengerjakan karena adanya apresiasi yaitu akan diberikan bintang. Implementasi tersebut, didukung dengan teori menurut John Dewey teori konstruktivisme merupakan pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Sampai akhir pembelajaran hanya diberikan *drill* soal. Teori selanjutnya yang mendukung adalah teori behaviorisme. Teori ini sudah terlaksana di SD Negeri Puren. Pada saat siswa mendengar bel, siswa yang sedang bermain di luar kelas, tergerak untuk masuk kelas mengikuti pembelajaran karena pengalaman yang berulang setiap harinya, sehingga melahirkan kebiasaan.

Landasan Teoritis ini juga terdapat semboyan dari Ki Hajar Dewantara yaitu; pertama, "*Ing Ngarso Sung Tulodho*" dalam penerapan di SD N Puren yaitu Ketika pembelajaran di kelas IV tentang "Mengubah Bentuk Pecahan ke Bentuk Desimal dan Persen" guru memberi contoh pada siswa, tetapi tidak dilakukan secara terus menerus, hal tersebut dilakukan agar siswa berkembang menjadi kreatif. Kedua, "*Ing Madya Mangun Karsa*" dalam penerapannya yaitu guru menggiring siswa melakukan metode pembelajaran *tutor sebaya* yaitu guru menggiring mereka dalam menghadapi suatu kesulitan, mereka masih memerlukan bantuan orang lain. Ketiga, "*Tut Wuri Handayani*" dalam penerapannya di SD N Puren yaitu dengan menggunakan sistem "Among" yaitu Asih, Asah, dan Asuh.



Gambar 3. Pembelajaran di Kelas Rendah (II)



Gambar 4. Pembelajaran di Kelas Tinggi (IV)

Ketiga adalah landasan pedagogis adalah landasan yang melatarbelakangi guru dalam membelajarkan siswa. Guru adalah menentukan kebutuhan untuk adaptasi kurikulum, mengidentifikasi elemen-elemen yang diminta dalam beradaptasi, memilih teknik mengajar dan manajemen perilaku. (Wangid, M.N., dkk, 2014), menyatakan bahwa, melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, guru melaksanakan langkah sebagai berikut:



Diagram I. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Pada pembelajaran di kelas rendah guru tidak langsung memberikan jawaban apabila siswa menanyakan makna dari kata yang tidak mereka ketahui berdasarkan teks yang telah dibaca. Guru meminta siswa untuk membangun makna mereka sendiri melalui diskusi dan dengan cara membaca ulang teks yang disediakan dan memahami isi teks tersebut sehingga mereka akan memiliki gambaran tersendiri

tentang arti dari kata yang mereka diskusikan. Guru telah menerapkan pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Pada kelas tinggi Hal tersebut dibuktikan, guru menulis soal dan siswa yang menjawabnya. Kemudian sesi kedua, siswa yang menulis soal dan siswa itu sendiri yang menjawabnya. Aktivitas pembelajaran yang sudah diterapkan pada kelas tinggi yaitu *Colaborative Learning* (tutor sebaya) dan *student center*, hal tersebut digunakan untuk mengembangkan intelektual siswa, afektif (saling berbagi), *attitude* (teliti), dan psikomotorik (menghitung). Prestasi belajar siswa yang tinggi dapat dicapai di kelas yang memiliki lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan ramah. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, didukung dengan pernyataan menurut (Utami, 2017), menyatakan bahwa, perangkat pembelajaran merupakan sarana yang dapat memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu dalam perangkat pembelajaran terdapat strategi untuk belajar dan mengajar. Perangkat pembelajaran yang baik adalah yang direncanakan dengan seksama. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif.



Gambar 6. *Setting* Tempat Duduk

Pembelajaran sudah dilaksanakan dengan *student center* menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan *collaborative learning* terkait dengan implementasinya sudah menggunakan kegiatan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, karakter disiplin dan kreatif akan mudah dikembangkan. Kegiatan penanaman pendidikan karakter juga terintegrasi dalam setiap pembelajaran dan pembiasaan, melalui kegiatan tutor sebaya ilmu yang diberikan pada guru bermanfaat. SD Negeri Puren sebagai sekolah ramah anak. SD Negeri Puren juga memberikan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa yaitu pengenalan satwa dan kunjungan museum. Guru juga memberikan perhatian lebih pada seluruh siswa baik normal maupun ABK. Pemberian soal yang diberikan kelas tinggi masih bersifat *Low Order Thinking Skills* (LOTS) yaitu hanya sebatas angka yang dijadikan soal. Melalui implementasi tersebut sesuai dengan pernyataan (Setyawan, 2015), yang dikutip dalam (Sukayati, 2004, p.2), menyatakan bahwa, Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek, baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

SD Negeri Puren juga telah ditetapkan menjadi sekolah ramah siswa. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak di SD Negeri Puren dilaksanakan dengan, sebagai berikut: (1) Memberikan zona aman bagi siswa. (2) Lingkungan sekolah dengan kawasan bebas reklame dan asap rokok. (3) Penataan lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. (4) Menjamin hak partisipasi anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak.

Kemudian, di SD Negeri Puren juga ditanamkan pendidikan pengarusutamaan gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Tujuan pengarusutamaan gender adalah memastikan apakah perempuan dan laki-laki sebagai berikut: (1) Memperoleh akses yang sama kepada sumber daya pembangunan. (2) Berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan termasuk proses pengambilan keputusan. (3) Mempunyai kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan. (4) Memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

SD Negeri Puren menggunakan landasan yuridis sebagai dasar tumpuan secara hukum yang dipandang sebagai aturan baku dan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan. Tumpuan secara hukum pendidikan Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, Sisdiknas, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan. Implementasinya di SD Negeri Puren sudah terlaksana visi dan misi yang sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah. Selain itu, guru di SD tersebut juga telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan UU yang berlaku.

SD tersebut menerapkan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI, tetapi tidak semua kelas menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PJOK sekaligus sebagai ketua pengembang kurikulum masih terdapat kelas yang memakai kurikulum KTSP, yaitu kelas 4. Hal tersebut karena, masih terdapat guru senior yang sudah lanjut usia. SD Negeri Puren juga menerapkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib bagi SD/MI. Implementasinya yaitu setiap hari Sabtu, seluruh anggota SD Negeri Puren wajib menggunakan bahasa Jawa krama yang baik dan benar. Hal ini berlaku untuk seluruhnya baik siswa, guru, staf, maupun karyawan. Untuk Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengajaran Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah guru dalam menyiapkan pembelajaran melakukan pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Lalu, menyusun silabus kemudian Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah itu, menyusun kisi-kisi dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Selanjutnya SD Negeri Puren juga telah menerapkan landasan sosiokultural yaitu dengan program pentas seni yang dilaksanakan setiap Jum'at akhir bulan. Melalui kegiatan tersebut dapat mengembangkan potensi siswa baik dalam bernyayi, membaca puisi, menari, dan main drama. Kegiatan tersebut dilakukan setiap jenjang kelas baik oleh perwakilan maupun oleh seluruh kelas. Selain itu, karena di SD Negeri Puren sudah dinobatkan menjadi sekolah adiwiyata, kebiasaan yang diterapkan berupa kegiatan Jum'at bersih dengan apresiasi berupa piala bergilir dan mengunjungi museum yang ada di Yogyakarta. Kegiatan tersebut dipelopori oleh Lev Vygotsky adalah menerapkan landasan sosiokultural di Sekolah Dasar.

Kemudian, guna menjaga kearifan lokal adalah dengan membudidayakan Bahasa Jawa Krama setiap hari Sabtu dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Lalu, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) juga dirayakan dengan mengundang warga sekolah. Perayaan seperti hari Kartini juga dilaksanakan kegiatan menggunakan pakaian adat, untuk hari Kamis Pahing dan hari jadi Sleman setiap siswa menggunakan pakaian adat Jawa. Landasan sosiokultural tersebut tentunya dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan pedagogis, sosial, professional, dan kepribadian. Guru yang bekerja di SD Negeri Puren adalah, sebagai berikut: guru THL, guru PNS, dan guru honorer. Kemudian, juga terdapat slogan-slogan tentang usaha siswa dalam menjaga lingkungan sekolah



Gambar 7. Slogan Lingkungan



Gambar 8. Pentas Seni “Siswa Mengaji”



Gambar 9. Pentas Seni (Siswa Kelas Satu (I) Menyanyi lagu "Pagiku Cerahku")



Gambar 10. Pentas Seni "Musikalisasi Puisi dan Drama"

Landasan psikologis yang terdapat di SD Negeri Puren dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Pada pembelajaran di kelas rendah (II), guru mengenal karakter, gaya belajar, dan hambatan belajar masing-masing siswa. Siswa akan merasa dihargai dan dikasihi sehingga dapat membangun keakraban antara guru dan siswa. Guru membangun kedekatan dengan siswa dengan memberikan *reward* berupa pujian bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan sambil menyebutkan nama siswa. Sementara pada siswa kelas tinggi (IV) saat pembelajaran berlangsung, guru tidak menggunakan media pembelajaran atau alat peraga konkret sehingga, siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sekitarnya. Pembelajaran di kelas tinggi (IV), guru juga memberikan *ice breaking* dengan menyanyikan lagu yel-yel kelas. Hal tersebut salah satu cara, agar siswa tidak begitu bosan dengan pembelajaran. Implementasi lainnya, di SD Negeri Puren tidak menggunakan sistem ranking. Setiap siswa memiliki keunggulan pada setiap kemampuan yang berbeda.

Kegiatan pentas seni yang dilaksanakan setiap Jum'at akhir pekan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan potensi siswa. Setiap jenjang kelas menampilkan perwakilan potensinya masing-masing. Oleh karena itu, karakter kerja sama juga sangat dibutuhkan dalam diri siswa di setiap kelas. Sela in itu, kegiatan ini juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap simpati dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemberian apresiasi berupa tepuk tangan untuk setiap siswa yang tampil. Bentuk apresiasi ini juga mencerminkan sikap saling menghargai antarsiswa. Karakter lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini adalah kerja sama.

Guru juga sangat memperhatikan siswa, Melalui berbagai macam gaya belajar, guru mencoba memenuhi kebutuhan setiap siswa yang berbeda kemampuannya. Kepedulian guru terhadap kecerdasan yang dimiliki siswa juga difasilitasi untuk mengikuti lomba membawa nama baik sekolah. Salah satunya lomba *tartil* dan *qiro'ah*. Selain itu, pentas seni sebagai wadah dalam mengetahui berbagai kemampuan dan kecerdasan siswa. Kemudian, kegiatan yang menarik dilaksanakan pada setiap hari jumat pada minggu terakhir setiap bulannya, kegiatannya adalah pentas seni. Kegiatan ini bertujuan untuk mengekspresikan minat dan bakat siswa. Untuk kelas I (satu) menampilkan bernyanyi bersama. Kelas II (dua) menampilkan

bacaan doa. Kelas III (tiga) menampilkan drama puisi. Lalu kelas IV (empat) dan VI (enam) menampilkan bernyanyi bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Puren, dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah berlandaskan pada landasan pendidikan Sekolah Dasar. Guru juga sudah menerapkan kompetensi yang dimilikinya, namun belum maksimal dalam pelaksanaannya. Sebab, pembelajaran yang dilakukan pada kelas rendah lebih mengutamakan peserta didik untuk aktif dan belajar dari pengalaman sehari-hari, sedangkan pembelajaran yang dilakukan di kelas tinggi lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum 2013 yang berlandaskan pada landasan filosofis, landasan teoritis, landasan pedagogis, landasan sosiokultural, landasan pedagogis, landasan yuridis, dan landasan psikologis pendidikan sekolah dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Puren telah menerapkannya, namun masih terdapat beberapa yang belum diterapkan secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perlu adanya evaluasi dalam pelaksanaan beberapa landasan yang belum optimal agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Misalnya, guru menggunakan berbagai media yang menarik dalam pembelajaran di kelas, guru menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas (menekankan siswa aktif), serta guru dapat menerapkan pengalaman secara langsung atau menghadirkan benda-benda konkret sehingga dapat membangun konsep siswa, dan juga dalam pelaksanaan pensi sebaiknya lebih dimatangkan dalam perencanaannya sehingga kegiatannya dapat beralnsung secara kondusif dan teratur.

Referensi

- Ainuddina, Rika. 2017. *Landasan Pedagogis sebagai Salah Satu Dasar Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. <http://rizkaainud.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15429/2017/10/LANDASAN-PEDAGOGIS-SEBAGAI-SALAH-SATU-DASAR-PROSES-PEMBELAJARAN-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf> (Diakses pada Senin, 19 Desember 2019, Pukul 13.41 WIB).
- Ali Mustadi, dkk. 2018. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Evangelista, Rosi. 2013. *Landasan Sosiokultural*. <https://www.scribd.com/doc/141555708/LANDASAN-SOSIOKULTURAL> (Diakses pada Kamis, 19 Desember 2019, Pukul 12.44 WIB).
- <http://repository.unpas.ac.id/30191/5/BAB%202.pdf> (Diakses pada Sabtu, 14 Desember 2019, Pukul 14.19 WIB).
- <https://eprints.uny.ac.id/8496/3/BAB%202-07206244028.pdf> (Diakses pada Kamis, 19 Desember 2019, Pukul 13.36 WIB).
- Nur Utami, Kustiwi dan Ali Mustadi. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII, Nomor 1, April 2017. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15492>). (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, Pukul 22.44 WIB).
- Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y._SUYITNO/LANDASAN_FILOSOFIS_PENDIDIKAN_DASAR.pdf (Diakses pada Kamis, 19 Desember 2019, Pukul 13.31 WIB).
- Wahyu Setyawan, Wawan dan Ali Mustadi. 2015. *Pengembangan SSP Tematik-Integratif untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas I SD*. Jurnal Prima Edukasia. Volume 3-Nomor 1, 2015. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4072>). (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, Pukul 22.17 WIB).

Wangid, Muhammad Nur, dkk. 2014. Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. Jurnal Prima Edukasia. Volume 2-Nomor 2, 2014. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2717>) (Diakses pada Senin, 9 Desember 2019, Pukul 22.48 WIB).